Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)
Volume 8, Nomor 3, Mei – Juni 2025
e-ISSN: 2598-4934
p-ISSN: 2621-119X
DOI: https://doi.org/10.31539/kaganga.v8i3.14800

APLIKASI KECINTAAN DAN KEBIJAKSANAAN DITINJAU DARI FILSAFAT

Operianus Mendrofa[1], Eka Periaman Zai[2], Indah Wijaya Lase[3], Samselinar Lase[4], Elisati Kurniawan Telaumbanua[5]
Universitas Nias[1,2,3,4,5]
opemendrofa@gmail.com[1]

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran dan pengaruh filsafat dalam pembentukan karakter serta kedewasaan seseorang secara individu. Studi ini menggunakan metode tinjauan pustaka mendalam untuk mengumpulkan dan menilai berbagai sumber daya relevan. Hasilnya mengindikasikan bahwa pemahaman mendalam akan filsafat tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami realita, namun juga sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan bijak dalam membentuk cara pandang seseorang terhadap beraneka persoalan, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Lewat penerapan prinsip-prinsip filsafat, individu dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, memperluas sudut pandang, serta mengembangkan kesadaran moral. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya filsafat dalam pendidikan sebagai wahana untuk membangun karakter dan etika generasi muda. Simpulan dari penelitian ini adalah filsafat memiliki peranan sangat penting dalam memperkuat kecintaan serta kebijaksanaan individu, yang pada gilirannya akan memberi dampak positif bagi masyarakat secara menyeluruh. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk terus mendorong pemahaman dan praktik prinsip-prinsip filosofis dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Kebijaksanaan dan Filsafat, Kecintaan.

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the role and influence of philosophy in shaping an individual's character and maturity. This study employs a comprehensive literature review method to gather and evaluate various relevant resources. The results indicate that a profound understanding of philosophy serves not only as a tool for comprehending reality but also as a guide for making wise decisions in shaping an individual's perspectives on various issues, both in personal and social contexts. Through the application of philosophical principles, individuals can enhance their critical thinking skills, broaden their perspectives, and develop moral awareness. This study also emphasizes the importance of philosophy in education as a platform for building the character and ethics of the younger generation. The conclusion of this research is that philosophy plays a crucial role in strengthening an individual's love and wisdom, which in turn will have a positive impact on society as a whole. Therefore, it is essential for every individual to continue promoting the understanding and practice of philosophical principles in their daily lives.

Keywords: *Love, Wisdom, and Philosophy.*

PENDAHULUAN

Filsafat berasal dari kata Yunani "philosophia," yang berarti kecintaan terhadap kebijaksanaan. Kecintaan ini tidak hanya mencakup ketertarikan intelektual, tetapi juga pengembangan sikap kritis dan reflektif terhadap berbagai aspek kehidupan (Nguyen et al., 2025). Dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks, pemahaman akan filsafat menjadi penting untuk membangun kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan. Filsafat, sebagai cabang ilmu yang mengkaji pertanyaan-pertanyaan yang dasar mengenai keberadaan, pengetahuan, moralitas, dan tujuan hidup, memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia (Ningsih et al., 2022).

Meskipun sering kali dianggap sebagai studi yang bersifat abstrak dan teoritis, filsafat memberikan dampak yang mendalam terhadap cara individu berpikir, berperilaku, dan menemukan makna dalam hidup mereka (Lähteenkorva et al., 2025). Selain menawarkan kerangka berpikir yang sistematis, filsafat juga mendorong individu untuk berpikir secara kritis dan analitis. Dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar yang sering kali terabaikan dalam kehidupan sehari-hari, filsafat membantu orang untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai nilai-nilai mereka, keyakinan yang mendasari tindakan, serta konsekuensi dari pilihan yang diambil (Rombout et al., 2024). Dalam konteks ini, filsafat berfungsi sebagai alat yang mendukung pencarian kebenaran dan pemahaman diri, mendorong individu untuk melakukan refleksi yang berarti terhadap kehidupan mereka.

Lebih lanjut, filsafat juga memfasilitasi dialog dan komunikasi yang konstruktif di antara berbagai sudut pandang. Dalam dunia yang semakin beragam, memiliki pemahaman yang luas tentang pemikiran filosofis membantu individu untuk menghargai pandangan yang berbeda, mendorong toleransi, dan membangun komunitas yang harmonis (Lähteenkorva et al., 2025). Dengan demikian, filsafat tidak hanya bermanfaat dalam konteks individu, tetapi juga sebagai instrumen untuk mencapai kebaikan bersama dalam masyarakat. Oleh karena itu, filsafat tidak hanya penting sebagai kajian akademis, tetapi juga sebagai panduan praktis untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna, etis, dan terinformasi. Dalam setiap langkah kehidupan, pokok-pokok pemikiran yang fungsional dalam filsafat mendekatkan kita pada kebijaksanaan dan pemahaman yang lebih mendalam, menjadikan filsafat sebagai suatu kebutuhan dalam pendidikan dan praktik kehidupan sehari-hari (Tang et al., 2025).

Menurut Scholtz (2024), filsafat membantu individu untuk memahami dan mengevaluasi argumen, yang pada gilirannya berkontribusi pada pengembangan kecintaan dan kebijaksanaan. Artinya filsafat mengajarkan individu untuk berpikir secara kritis dengan cara menganalisis, meragukan, dan menilai argumen yang mereka hadapi. Melalui pembelajaran filsafat, individu diajarkan cara mengenali premis dan kesimpulan dalam argumen, serta mengevaluasi keabsahan dan relevansi argumen tersebut (Wood et al., 2024). Keterampilan ini sangat penting untuk mengambil keputusan yang

bijaksana dan menghindari kesalahan logika. Dengan memahami argumen yang ada, individu terdorong untuk merefleksikan pandangan dan keyakinan pribadi mereka (Levy, 2024).

Filsafat mendorong seseorang untuk tidak hanya menerima ide-ide yang telah ada, tetapi juga untuk mempertanyakan dan menilainya. Proses ini memungkinkan individu untuk mengembangkan kecintaan terhadap pembelajaran dan pemahaman yang mendalam, yang pada gilirannya meningkatkan kebijaksanaan mereka dalam menghadapi situasi yang kompleks (Maneethai et al., 2025). Keterampilan dalam memahami dan mengevaluasi argumen yang diperoleh dari filsafat dapat diterapkan di berbagai bidang, baik dalam politik, etika, maupun interaksi sosial. Ketika individu mampu menganalisis informasi dengan baik, mereka lebih siap untuk membuat keputusan yang didasarkan pada argumen yang kuat, menjadikan mereka lebih bijaksana dalam menghadapi realitas kehidupan. Filsafat menanamkan rasa ingin tahu dan cinta terhadap pengetahuan (Bates, 2025).

Ketika individu dilatih untuk memahami dan menilai berbagai argumen, mereka akan lebih terdorong untuk mengeksplorasi ide-ide baru, belajar dari pengalaman, dan mencari pengetahuan yang lebih luas. Kecintaan ini berkembang seiring dengan publikasi dan pemikiran kritis yang terus berlanjut, menjadikan individu lebih terbuka terhadap pembelajaran sepanjang hayat yang diperlukan untuk mencapai kebijaksanaan (Hainsworth et al., 2024). Dengan memahami argumen dari berbagai sudut pandang, individu dapat mengembangkan empati dan pengalaman yang lebih dalam terhadap orang lain. Filsafat memberikan pedoman bagi orang untuk memahami dan menghadapi perspektif yang berbeda, yang membantu dalam membangun hubungan yang lebih baik dan merespons situasi sosial dengan lebih bijaksana.

Penilaian argumen secara kritis juga berkontribusi pada pengembangan kecerdasan emosional. Kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi, baik dalam diri sendiri maupun orang lain, sangat penting dalam pengambilan keputusan yang bijaksana. Dengan filsafat, individu belajar untuk mempertimbangkan tidak hanya logika tetapi juga konteks emosional dari argumen. Dengan demikian, filsafat berfungsi sebagai dasar dalam mengembangkan kemampuan individu untuk memahami dan mengevaluasi argumen. Keterampilan ini tidak hanya meningkatkan kecintaan terhadap pengetahuan dan pembelajaran, tetapi juga berkontribusi pada kebijaksanaan individu dalam membuat keputusan yang lebih baik, etis, dan informatif.

Kecintaan terhadap kebijaksanaan ini tidak hanya berpusat pada pemahaman intelektual abstrak, namun juga memberikan dampak nyata terhadap cara seorang individu bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Mereka akan lebih bijak dalam mengambil keputusan sulit, lebih peduli terhadap orang lain, serta mampu menghadapi rintangan hidup dengan sudut pandang yang lebih terbuka. Dengan demikian, cinta akan kearifan yang bersemi dalam diri seseorang mampu menghasilkan perubahan positif, baik bagi dirinya sendiri maupun

masyarakat luas. Pencarian akan kebijaksanaan ini, yang menjadi inti dari filsafat, menjadi landasan utama bagi perkembangan karakter serta moralitas seorang individu.

Individu yang menguasai prinsip-prinsip filsafat didasarkan pada beberapa pemikiran mendasar. Pertama, kritis terhadap segala informasi menjadi aspek penting, dimana filsafat mendidik seseorang untuk tak mudah percaya, namun menganalisis alasan di balik pendapat dan argumentasi secara menyeluruh. Selain itu, memahami diri sendiri juga bermanfaat bagi kebijaksanaan, karena filsafat tak cuma mengenai pengetahuan luar, tetapi pula refleksi terhadap tujuan hidup dan cara berjiwa bijak (Reba, 2022).

Lebih jauh lagi, mencari hakikat kebenaran menjadi pokok filsafat, di mana filsuf seperti Al-Kindi dan Ibnu Rusyd dalam Aravik, (2025) menekankan pentingnya memahami hakikat keberadaan dan arti kehidupan. Kebijaksanaan pula erat dengan kesadaran moral dan etika, yang memberi panduan kepada individu dalam memahami konsep kebaikan serta mengambil keputusan adil dan bertanggung jawab (Nurdin, 2024). Akhirnya, keseimbangan antara logika dan emosi menjadi aspek penting bagi kebijaksanaan, sebab orang bijak tak hanya berpikir rasional, namun juga mempertimbangkan sisi kemanusiaan dalam setiap keputusan. Dengan prinsip-prinsip ini, filsafat membantu seseorang menjadi lebih bijak dalam berpikir dan bertindak (Khaidir, 2021).

Penelitian terdahulu terkait kecintaan dan kebijaksanaan dalam pembentukan karakter dan kedewasaan seseorang secara individu. Hasil penelitian Hidayati et al. (2020) yang menyatakan bahwa mengembangkan kecintaan terhadap nilai-nilai lokal dan kebijaksanaan dalam pembentukan karakter. Hasil penelitian Ogunlade (2025) menyatakan bahwa melalui belajar filsafat akan mendorong kecintaan individu terhadap simbol-simbol kebijaksanaan yang mendukung pertumbuhan pribadi dimana hasil penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai kedewasaan melalui simbolik yang unik, dimana memberikan perspektif baru mengenai kedewasaan melalui simbolik yang unik.

Hasil penelitian Rahardhian (2022) menyatakan bahwa pentingnya kecintaan terhadap pemikiran kritis sebagai dasar kebijaksanaan dalam pengambilan Keputusan, menggali pengaruh filsafat dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Hasil penelitian dari Virliony et al. (2023) menyatakan bahwa melalui belajar filsafat mendorong kecintaan terhadap simbol-timbul kebijaksanaan yang mendukung pertumbuhan pribadi (Virliony et al., 2023) untuk itu penting mengajarkan pentingnya kecintaan terhadap pemikiran kritis sebagai dasar kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan. Hasil penelitian Yesasri, Septia Lasia Putri, Merika Setiawati (2023) menyatakan bahwa filsafat memberikan arah dan pedoman dasar bagi sistem pendidikan, serta bagaimana filsafat membantu individu mencintai kebijaksanaan melalui refleksi dan pemikiran kritis.

Kebaharuan dari penelitian ini yakni menggabungkan sudut pandang lintas disiplin ilmu seperti pendidikan, psikologi, dan falsafah untuk menelisik kaitan antara kasih sayang dan kebijaksanaan dalam

pembelajaran dan pembentukan watak. Selanjutnya, penelitian ini akan menyajikan sintesis nilai-nilai lokal atau hikmat budaya dalam kerangka afeksi dan kearifan, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan dan pembentukan individu. Penelitian ini akan mengungkap model pendidikan yang mengedepankan cinta dan hikmah, memberi arahan serta panduan bagi pendidik dalam menanamkan nilai-nilai tersebut di sepanjang proses belajar mengajar.

Di era modern, penelitian ini akan menilik relevansi kasih sayang dan kebijaksanaan dalam konteks sosial budaya masa kini, hadirkan wawasan baru mengenai bagaimana kedua nilai terpuji mampu mengatasi tantangan zaman. Implementasi riil dari kajian ini pula akan menelusuri cara-cara konkret untuk mewujudkan cinta dan hikmah di berbagai aspek kehidupan sehari-hari, dari tindak tutur sosial hingga pengambilan keputusan serta membangun silaturahmi yang serasi. Akhirnya, penelitian ini akan mengeksplorasi dampak jangka panjang dari penerapan kasih sayang dan kebijaksanaan pada perjalanan individu dan masyarakat, serta kontribusi model ini bagi keberlanjutan di ranah pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengkaji berbagai jurnal terindeks Scopus yang relevan dengan tema filsafat, kecintaan, dan kebijaksanaan. Jurnal-jurnal tersebut dipilih berdasarkan kriteria relevansi, kualitas, dan kontribusi terhadap pemahaman filsafat dalam konteks modern. Beberapa sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini termasuk karya-karya Kuzior dan Czajkowski (2021), Otsuka (2022), dan Pietsch (2022). Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema kunci dalam literatur yang ada, serta mengevaluasi bagaimana konsep kecintaan dan kebijaksanaan diartikulasikan dalam konteks filsafat. Data yang diperoleh dari jurnal-jurnal ini akan digunakan untuk mendukung argumen yang diajukan dalam pembahasan selanjutnya.

HASIL PENELITIAN

Dari analisis literatur yang dilakukan, ditemukan bahwa pemahaman tentang arti kata filsafat sangat berpengaruh terhadap pengembangan kecintaan dan kebijaksanaan. Menurut Zadorojnyi (2024), filsafat tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami dunia, tetapi juga sebagai panduan dalam pengambilan keputusan yang bijaksana (Lähteenkorva et al., 2025). Hal ini sejalan dengan pandangan Fajri et al. (2024) yang menyatakan bahwa filsafat dapat membentuk cara pandang individu terhadap berbagai masalah, baik dalam konteks pribadi maupun sosial.

Filsafat berperan sebagai sarana untuk memahami realitas di sekitar kita. Pemahaman mendalam mengenai filsafat memberi kesempatan bagi individu untuk menangkap berbagai nuansa serta kompleksitas kehidupan. Dengan mempelajari beragam teori, argumen, dan pemikiran filosofis, seseorang dapat membangun kerangka referensi yang kokoh untuk menghadapi beragam situasi dalam hidup. Hal ini menghasilkan wawasan yang lebih mendalam dan membantu individu dalam menginterpretasikan pengalaman mereka dalam konteks

yang lebih luas. Filsafat juga berfungsi sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan. Dengan pemahaman yang baik tentang prinsip-prinsip filosofis, individu mampu menilai situasi secara kritis dan memahami konsekuensi dari keputusan yang diambil. Ini memperkuat kemampuan mereka untuk membuat pilihan yang lebih bijaksana, berlandaskan nilai-nilai dan moral yang diyakini, bukan hanya terpengaruh oleh dorongan atau tekanan langsung.

Pandangan Fajri et al. (2024) bahwa filsafat membentuk cara pandang individu terhadap berbagai masalah menekankan pentingnya filsafat dalam mengembangkan perspektif yang lebih luas. Filsafat mendorong individu untuk berpikir lebih dalam tentang isu-isu yang rumit, memperluas cakrawala mereka, serta mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi situasi. Dengan cara ini, individu dapat memahami keterkaitan antara masalah pribadi dan sosial, yang pada gilirannya memperkuat komitmen mereka untuk berkontribusi pada solusi yang konstruktif. Pemahaman tentang filsafat juga mendorong kecintaan terhadap pengetahuan. Ketika individu menyadari bahwa filsafat berkaitan tidak hanya dengan teori tetapi juga dengan praktik kehidupan, mereka termotivasi untuk menjelajahi, belajar, dan memahami gagasan-gagasan baru.

Kecintaan terhadap ilmu pengetahuan ini sangat penting dalam membangun karakter dan kebijaksanaan, yang memungkinkan individu untuk terus berkembang dan beradaptasi. Pemahaman tentang filsafat mendorong individu untuk mempertanyakan, merenungkan, dan menganalisis berbagai sudut pandang. Proses refleksi dan berpikir kritis ini sangat bermanfaat dalam membangun kebijaksanaan. Individu yang terlatih untuk berpikir secara reflektif akan lebih baik dalam menilai situasi, memahami alasan di balik pilihan mereka, serta belajar dari pengalaman, baik yang berhasil maupun yang gagal. Filsafat juga meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab individu terhadap masyarakat. Dengan memahami argumen filosofis dan prinsip-prinsip etika, individu menjadi lebih peka terhadap isu-isu sosial dan lingkungan yang ada. Ini mendorong tindakan yang lebih etis dan bijaksana, serta memperkuat hubungan dengan orang lain dalam konteks sosial yang lebih luas.

Contoh kasus yang relevan dapat dilihat dalam penerapan filsafat dalam pendidikan. Dalam konteks ini, penerapan prinsip-prinsip filsafat dapat membantu siswa untuk mengembangkan sikap kritis dan reflektif. Sebuah studi oleh Rosidin et al. (2024) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis filsafat cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan dengan yang tidak. Ini menunjukkan bahwa kecintaan terhadap filsafat dapat berkontribusi pada pengembangan kebijaksanaan di kalangan generasi muda. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa filsafat memiliki peran penting dalam memperkuat kecintaan dan kebijaksanaan individu, yang pada gilirannya dapat berdampak positif pada masyarakat secara keseluruhan.

PEMBAHASAN

Kecintaan terhadap filsafat dapat diterjemahkan menjadi kebijaksanaan dalam tindakan sehari-hari. Pertama, penting untuk memahami bahwa kecintaan terhadap filsafat bukan hanya sekadar minat akademis, tetapi juga sebuah komitmen untuk menerapkan pemikiran kritis dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hidayati et al., 2020) yang menyatakan bahwa filsafat harus diintegrasikan dalam pendidikan untuk menciptakan individu yang tidak hanya terdidik, tetapi juga bijaksana.

Kedua, dalam konteks sosial, kecintaan terhadap filsafat dapat mendorong individu untuk lebih peduli terhadap isu-isu kemanusiaan dan lingkungan. Sebagai contoh, banyak filsuf kontemporer yang mengangkat tema keberlanjutan dan etika lingkungan, yang mendorong individu untuk berpikir kritis tentang dampak tindakan (Ogunlade, 2025). Menurut Rahardhian (2022) pemahaman filsafat lingkungan dapat meningkatkan kesadaran individu terhadap tanggung jawab moral dalam pengambilan keputusan.

Ketiga, filsafat juga dapat berfungsi sebagai alat untuk menghadapi tantangan dan ketidakpastian dalam hidup. Dalam situasi krisis, pemikiran filosofis dapat membantu individu untuk menemukan makna dan tujuan dalam hidup mereka. Sebuah studi oleh Sugiarta et al. (2019) menunjukkan bahwa individu yang memiliki pemahaman filsafat yang baik cenderung lebih santai dalam menghadapi kesulitan (Zrudlo, 2024).

Keempat, penerapan nilai-nilai filsafat dalam kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan kualitas hubungan interpersonal. Menurut Benton (2025), pemahaman tentang nilai-nilai etika dan moral yang diajarkan oleh filsafat dapat membantu setiap individu untuk berinteraksi dengan orang lain dengan lebih empati dan penuh pengertian (Amac, 2023), ini sangat penting dalam masyarakat yang semakin pluralistik dan beragam.

Terakhir, penting untuk dicatat bahwa kecintaan terhadap filsafat tidak harus bersifat formal atau akademis. Banyak orang yang menemukan kebijaksanaan dalam filsafat melalui pengalaman hidup mereka sendiri dan refleksi pribadi (Youssef et al., 2020). Oleh karena itu, mendorong individu untuk mengeksplorasi pemikiran filosofis dalam konteks kehidupan sehari-hari dapat menjadi langkah penting dalam pengembangan kecintaan dan kebijaksanaan (Munyoki, 2020).

Filsafat mengajarkan individu untuk berpikir secara kritis. Dengan mempelajari argumen-argumen dalam filsafat, individu dilatih untuk menganalisis informasi dengan lebih mendalam, mempertanyakan asumsi yang ada, serta mengevaluasi bukti sebelum menarik kesimpulan (Himes, 2021). Hal ini membuat individu tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan faktor yang relevan (Lavrynenko et al., 2020). Filsafat juga menciptakan ruang untuk refleksi diri. Dengan merenungkan pengalaman, nilai-nilai, dan tujuan hidup, individu dapat lebih memahami motivasi di balik tindakan mereka (Mahmoudi, 2023). Kesadaran diri ini membantu individu mengendalikan impuls dan reaksi emosional, serta memastikan bahwa keputusan yang diambil sejalan dengan prinsip-prinsip pribadi dan

tujuan hidup mereka (Pritchard, 2021).

Filsafat moral mengajarkan tentang etika dan nilai-nilai yang perlu diperhatikan dalam proses pengambilan keputusan. Ketika individu memahami norma dan prinsip moral, mereka lebih mampu menilai bagaimana keputusan mereka akan berdampak pada orang lain dan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, individu cenderung mengambil langkah yang lebih bijaksana dan etis dalam tindakan mereka (Wu et al., 2022). Filsafat juga mendorong individu untuk mempertimbangkan berbagai perspektif dan pandangan (Kashami, 2023).

Dengan menyadari bahwa suatu isu dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, orang menjadi lebih mampu menghargai pendapat orang lain, ini membantu mengurangi bias dan memperluas pemahaman individu tentang situasi yang dihadapi, sehingga dapat memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih terinformasi dan seimbang (Jackson, 2024). Ketika individu memiliki pemahaman filosofis, mereka lebih mampu mengelola emosi dalam situasi yang sulit (Yesasri et al., 2023). Filsafat mengajarkan cara untuk tetap tenang dan merenung, daripada bertindak secara impulsif. Ini sangat penting ketika menghadapi situasi yang penuh tekanan di mana keputusan harus diambil dengan cepat (Nouh, 2023).

Filsafat juga mengajak individu untuk memahami konteks sosial dan lingkungan di mana mereka berada. Kesadaran akan dampak tindakan mereka terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar mendorong individu untuk bertindak dengan bijaksana dan mempertimbangkan kepentingan umum, bukan hanya kepentingan pribadi. Filsafat bukan hanya sekadar kajian, tetapi juga cara hidup yang menekankan pada pembelajaran yang berkelanjutan (Kirloskar-Steinbach, 2022). Dengan terus belajar, individu membangun kapasitas untuk memahami konteks yang lebih luas dari keputusan yang mereka buat, serta memperbaiki pendekatan dan cara pandang mereka melalui pengalaman dan pengetahuan baru (Pala, 2022).

Secara keseluruhan, dasar yang mendasari individu untuk menjadi lebih bijaksana melalui pemahaman dan penerapan filsafat mencakup pengembangan cara berpikir, kesadaran diri dan etika, serta keterbukaan terhadap pandangan yang lebih luas (Virliony et al., 2023). Semua ini berkontribusi pada pengambilan keputusan yang lebih matang dan terinformasi, membantu individu untuk berkontribusi pada kebaikan pribadi dan kolektif dalam masyarakat (Şipşak, 2025).

SIMPULAN

Filsafat, sebagai kecintaan terhadap kebijaksanaan, memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan individu dan masyarakat. Melalui pemahaman yang mendalam tentang arti kata filsafat, kita dapat melihat bagaimana kecintaan terhadap filsafat dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kebijaksanaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam filsafat tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga memperkuat nilai-nilai etika dan moral yang penting dalam interaksi sosial. Dengan semakin banyaknya orang yang tertarik pada filsafat, penting bagi kita untuk terus

mendorong pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip filosofis dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini tidak hanya akan memperkaya pengalaman pribadi, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih bijaksana dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Ademika, A. V., Muzaki, R. I., & Asbari, M. (2023). Mengenal Diri dalam Perspektif Filsafat Socrates. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, *1*(02), 177–182. https://doi.org/10.70508/literaksi.v1i02.221

Amac, Z., & Oral, B. (2023). Exploring Educational Philosophy of Primary School Teacher Candidates in Turkey. *Dinamika Ilmu*, *23*(2), 231-247. https://doi.org/10.21093/di.v23i2.6590.

Aravik, H., Aji, R. H. S., & Nurhayati, T. (2025). *Filsafat Umum: Seni Mengkaji Filsafat Dari Dasar*. Deepublish. Yogyakarta

Bates, T.C. (2025). Genetic Origins of Utilitarian Versus Kantian Moral Philosophy in Heritable Motivations for Egalitarian Beneficence and Coercive Redistribution. *Personality and Individual Differences. 238*, 113109. 1-6. https://doi.org/10.1016/j.paid.2025.113109

Hainsworth, N., Mollart, L., Prussing, E., Clack, D., & Cummins, A. (2024). Sharing Midwifery Philosophy Through a Positive Learning Environment Prepares Students for a Future Providing Midwifery Continuity of Care: A Mixed Method Study. *Women and Birth, 37*(6), 101808. https://doi.org/10.1016/j.wombi.2024.101808

Hidayati, N. A., Waluyo, H. J., Winarni, R., & Suyitno. (2020). Exploring the Implementation of Local Wisdom-Based Character Education Among Indonesian Higher Education Students. *International Journal of Instruction, 13*(2), 179–198. https://doi.org/10.29333/iji.2020.13213a

Himes, A. (2021). A Philosophy of Advising and the Challenges of Implementation. *NACADA Review, 2*(1), 47–51. https://doi.org/10.12930/nacr-21-07

Jackson, L. (2024). Philosophy of Education after the GoldenYears. *Philosophical Inquiry in Education, 31*(3), 244–254. https://journals.sfu.ca/pie/index.php/pie/article/view/1757/1053

Kashami, I., & Curi, A. (2023). Soft Skills and Competence Education in Promoting the Twenty-First Century Philosophy of Life. *Open Journal for Educational Research, 7*(1), 23–36. https://doi.org/10.32591/coas.ojer.0701.03023k

Khaidir, D., Tahrim, T., Purnomo, D., Zaki, A., Nasution, P., Arsyam, M., Aziz, A., Na'im, Z., Sarnoto, A. Z., Noor, F. A. (2021). *Teori Filsafat Manajemen Pendidikan Islam.* Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. Aceh

Kirloskar-Steinbach, M. (2022). Paving the Way for World Philosophies Through a Philosophy of Practice. *Educational Studies in Japan, 16*(0), 91–102.

https://doi.org/10.7571/esjkyoiku.16.91

Lähteenkorva, M., Tynjälä, P., & Kallio, E. K. (2025). From Knowledge to Wisdom in Sustainable Management Education - Insights from a B Corp Course. International *Journal of Management Education, 23*(2). https://doi.org/10.1016/j.ijme.2025.101148

Lavrynenko, S. O., Krymets, L. V., Leshchenko, A. M., Chaika, Y. M., & Holovina, O. V. (2020). Purpose and Features of Teaching Philosophical Disciplines at Tertiary Educational Institutions while Training Specialists of Various Knowledge Areas. *International Journal of Higher Education, 9*(7), 321–331. https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n7p321

Levy, A., & Currie, A. (2024). Bringing Thought Experiments Back Into the Philosophy of Science. *Studies in History and Philosophy of Science, 105*, 149–157. https://doi.org/10.1016/j.shpsa.2024.04.002

Mahmoudi, N. (2023). The Existential Identity of Creativity in Islamic Philosophy: Intercultural Analysis of the Perfection of the Human Soul. *Dinamika Ilmu*, *23*(2), 249-259. https://doi.org/10.21093/di.v23i2.6917

Maneethai, D., Legendre, T. S., Suess, C., & Guzzo, R. F. (2025). Designing Cognitively and Emotively Attractive Urban Service Environments for Prospective Employees: An Application of Biophilic Design Philosophies. *Journal of Business Research, 191*, 115283. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2025.115283

Munyoki Mwinzi, J. (2020). Injecting New Perspective, Meaning and Relevance Into the Philosophy of Education. *International Dialogues on Education, 7*(2), 117–129. https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1278572.pdf

Nguyen, Q. N. X., Thai, N. T., Heffernan, T. W., Reynolds, N., & Zainuddin, N. (2025). A Consumer Wisdom-Informed Conceptualization for Understanding Prosocial Behaviors. *Journal of Business Research, 192*. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2025.115293

Ningsih, N. N., Nurwahidin, M., & Sudjarwo, S. (2022). Pembelajaran IPA Berbasis Etnosains dalam Tinjauan Filsafat. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, *2*(1), 35–48. https://doi.org/10.53625/jpdsh.v2i1.4097

Nouh, S. T. (2023). The Philosophy of Education in Empowering Communities—From Ancient GREECE to Educational Technology. *NORDSCI Conference Proceedings 2023, Book 1, 6*, 163–174. https://eric.ed.gov/?q=Tarek+&id=ED661788

Nurdin, A., & Astuti, S. (2024). *Filsafat Ilmu dan Agama: Paradigma Sains, Sosial dan Budaya.* Zahir Publishing. Yogyakarta

Ogunlade, O. (2025). The Seven Elements of Maturology Symbol: A Novel Metaphoric Framework for Understanding Human Development. *International Journal of Philosophy*, *13*(1), 39-46. https://doi.org/10.11648/j.ijp.20251301.14

Pala, F. (2022). The Effect of Philosophy Education for Children (P4C) on Students' Conceptual Achievement and Critical Thinking Skills: A Mixed Method Research. *Education Quarterly Reviews, 5*(3), 27–41. https://doi.org/10.31014/aior.1993.05.03.522

Pritchard, D. (2021). Philosophy in Prisons and the Cultivation of Intellectual Character. *Journal of Prison Education and Reentry, 7*(2), 130–143. https://doi.org/10.25771/a43q-2f68

Rahardhian, A. (2022). Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) dari Sudut Pandang Filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia, 5*(2), 87–94. https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42092

Reba, Y. A., & Sirjon. (2022). *Filsafat Pendidikan.* Eureka Media Aksara. Purbal;ingga

Rombout, F., Schuitema, J., & Volman, M. (2024). Effects of a Philosophy Classroom Dialogue Intervention on Students' Value-Loaded Critical Thinking. *Thinking Skills and Creativity, 53*(June), 101617. https://doi.org/10.1016/j.tsc.2024.101617

Scholtz, G. (2024). Exploratory Study of The Humanistic Philosophy of Adult Learning as Principal Philosophy for Leadership Development. *International Journal of Management Education, 22*(2), 100949. https://doi.org/10.1016/j.ijme.2024.100949

Şipşak, E. (2025). Examination of Prospective Teachers' Views, Attitudes, and Practices Towards the History and Philosophy of Science Course. *Pedagogical Research, 10*(1), 1–13. https://doi.org/10.29333/pr/15589

Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., Adiarta, A., & Artanayasa, W. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia, 2*(3), 124–136. https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187

Tang, V. F. Y., Jiang, D., Kahlon, M., Chow, E. O. W., Yeung, D. Y. L., Aubrey, R., & Chou, K. L. (2025). A Three-Arm Randomized Controlled Trial Protocol: Effects of Telephone-Based, Layperson-Delivered Wisdom-Enhancement Narrative Therapy and Empathy-Focused Interventions on Loneliness, Social, and Mental Health in Older Adults. *Contemporary Clinical Trials Communications, 45*(March), 101479. https://doi.org/10.1016/j.conctc.2025.101479

Wood, N., van Uffelen, N., Frigo, G., Melin, A., Milchram, C., Lee, J., & Bessa, S. (2024). Strengthening the Foundations of Energy Justice Scholarship: What Can Philosophy Contribute? *Energy Research and Social Science, 117*(July). https://doi.org/10.1016/j.erss.2024.103699

Wu, C. C., Chano, J., Salim, H., & Kritzer, J. (2022). Evidence-Based Practices In Special Education: A Reflection on the Philosophy, Research and Teaching. *Journal of Education and Learning, 11*(5), 64. https://doi.org/10.5539/jel.v11n5p64

Yesasri, Septia Lasia Putri, Merika Setiawati, I. (2023). Peranan Filsafat dalam Meningkatkan Perkembangan Ilmu Pendidikan. *GENTA Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 14*(2), 362–367. https://doi.org/10.61290/gm.v14i2.602

Youssef, C., Campbell, M., & Tangen, D. (2020). Analytic Teaching And Philosophical Praxis. *Analytic Teaching and Philosophical Praxis, 40*(1), 38–47. http://journal.viterbo.edu/index.php/atpp/article/view/1143

Zrudlo, I. (2024). Philosophical Approaches in Educational Research. *Philosophical Inquiry in Education, 31*(3), 255–263. https://doi.org/10.7202/1115453ar